

# **Kemampuan Membaca Kritis Teks Advertorial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sibulue Kabupaten Bone**

**Usman<sup>1</sup>**

**Uswatun Hasanah<sup>2</sup>**

**<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar**

<sup>1</sup>[usmanpahar@unm.ac.id](mailto:usmanpahar@unm.ac.id)

<sup>2</sup>[Uswatunhasanah88x@gmail.com](mailto:Uswatunhasanah88x@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan kemampuan membaca kritis teks advertorial siswa yang memiliki minat baca rendah, sedang dan tinggi di kelas VIII SMP Negeri 1 Sibulue. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Desain Penelitian ini ialah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai angket minat baca dan soal dari lima keterampilan membaca kritis yakni: keterampilan menginterpretasi, keterampilan menganalisis, keterampilan menginferensi, keterampilan mengevaluasi, dan keterampilan mengeksplanasi. Instrumen penelitian yang digunakan yakni observasi, angket dan soal pilihan ganda. Hasil yakni kemampuan membaca kritis teks advertorial siswa yang memiliki minat baca rendah dan sedang dinyatakan mampu dalam membaca kritis. Sedangkan kemampuan membaca kritis siswa yang memiliki minat baca tinggi dinyatakan mampu. Data yang diperoleh antara minat baca terhadap kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sibulue diperoleh hasil yang signifikansi terhadap tiga kategori minat baca antara minat baca rendah, sedang dan tinggi. Dari 18 Siswa yang memiliki minat baca rendah diketahui 14 siswa diantaranya mampu membaca kritis dan 4 siswa yang tidak mampu membaca kritis. Dari 36 siswa yang memiliki minat baca sedang diketahui 18 siswa diantaranya mampu membaca kritis dan 18 siswa tidak mampu membaca kritis. Dari 16 siswa yang memiliki minat baca tinggi diketahui 7 siswa mampu membaca kritis dan 9 siswa yang tidak mampu membaca kritis.

**Kata Kunci:** *membaca kritis, minat baca, teks advertorial*

## **Pendahuluan**

Teks advertorial merupakan salah satu jenis periklanan dengan narasi yang mirip berita. Banyak informasi terkait dengan penawaran produk, layanan, atau informasi yang dicitrakan dalam teks advertorial. Sebagai fitur periklanan, tujuan utama teks advertorial adalah untuk meyakinkan audiens (Martutik, 2013). Iklan sengaja dirancang untuk membujuk publik, membentuk sudut pandang tertentu, dan memengaruhi perilaku konsumen. Advertorial merupakan salah satu bentuk periklanan dengan kesan objektif, ditulis dalam bentuk berita, dan disajikan secara tertulis.

Saat ini begitu banyak teks advertorial yang menerka-nerka pendapatnya, dengan menggunakan sarana bahasa persuasif untuk bisa mempengaruhi pembaca dari kenyataan dengan fiksi yang diberikan. Dalam hal ini media turut serta membantu pihak pengiklanan dalam menyebarluaskan iklan ke konsumen. Media dengan mudah mengaburkan bentuk fakta dengan menggunakan kalimat yang berbeda dari kenyataannya. Klaim yang dibuat mungkin manipulatif, menyesatkan, rasis, atau

terpinggirkan. Misalnya, obat yang mempromosikan pengobatan berbagai penyakit adalah bentuk iklan yang menyesatkan dari segi khasiat yang diberikan jika tidak sesuai dengan fakta dengan metode pengiklanan yang dipromosikan.

Pengiklanan yang diberikan menggunakan mekanisme persuasif agar pembaca dapat bertindak sesuai dengan keinginan pengiklanan. Pengiklanan menggunakan berbagai metode untuk mendorong pembaca mengambil tindakan untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti membujuk, memesan, memaksa, menakut-nakuti, atau memikat. Misalnya, iklan mobil yang menampilkan informasi tentang harga mobil yang langsung memberikan kenaikan pada harga agar dapat memberikan rasa keinginan yang besar kepada pembaca untuk segera mengambil keputusan melakukan pembelian.

Menurut Nurhusna (2017), setiap istilah yang timbul pada teks dalam pengiklanan di media massa mempunyai makna sebagai simbol. Jika dipahami menggunakan sikap kritis maka makna dalam kemunculan istilah pada bahasa iklan media massa memberikan makna yang beragam untuk pembaca. Peluang sebuah istilah pada bahasa iklan pada media massa bisa dikaji menurut kualitas sebuah istilah sebagai tanda. Kemunculan kata pada iklan media massa mengarah kepada sesuatu yang dipercaya menjadi kepentingan produsen. Seorang pembaca seharusnya memiliki kemampuan berpikir kritis dalam konteks kemunculan istilah pada bahasa iklan pada media massa.

Ada beberapa penelitian yang relevan dari peneliti sebelumnya terkait dengan teks advertorial diantaranya; penelitian pertama yakni "Bentuk tanda dalam wacana iklan advertorial media massa cetak" yang mengatakan bahwa iklan itu harus menggunakan bahasa yang sesuai antara kenyataan supaya konsumen tidak merasa dirugikan (Nurhusna, 2017). Penelitian kedua tentang "Analisis wacana kritis advertorial, yang mencoba menganalisis wacana yang terdapat teks advertorial di dalamnya (Naziah), Analisis advertorial menggunakan gambar pendukung, yang menggunakan media gambar sebagai alat penunjang pembelajaran (Rijatmoko, 2011), isi pesan dalam bahasa persuasive teks advertorial pada media cetak, yang menganalisis isi pesan persuasif dalam teks iklan (Martutik, 2013).

Sejumlah siswa tentunya perlu memahami sebuah teks advertorial dengan penuh ketelitian agar tidak mudah terpengaruh begitu saja dengan teks iklan yang tersebar di lingkungan atau di sosial media lainnya. Dengan demikian proses membaca kritis masih perlu ditingkatkan dalam kalangan siswa agar siswa mudah memahami sebuah teks advertorial dengan mengedepankan teknik membaca kritis. Membaca kritis sangat dibutuhkan agar seseorang tidak mudah menjadi korban dari berita dan informasi yang tidak valid. Dengan demikian, membaca kritis dapat membantu seseorang agar tidak mudah terpengaruh pada iklan-iklan atau teks advertorial yang memanipulasi data, menyimpang, maupun informasi yang salah.

Walaupun hampir semua orang bisa membaca, namun belum banyak yang bisa membaca kritis, termasuk siswa. Siswa harus memiliki kemampuan membaca kritis, agar memiliki wawasan yang luas dan terbuka.

Kemampuan membaca kritis pada K-13 (Kurikulum 2013) berfokus pada hal: 1) menemukan berita faktual, 2) menemukan pandangan baru yang tersirat, 3) menemukan suasana 4) memprediksi dampak, 5) membedakan empiris dan fantasi, 6) menilai kelengkapan gagasan, 7) menciptakan kerangka bahan bacaan, dan 8) memberiksn kesimpulan. Di mana secara generik pada hal dominasi kemampuan membaca kritis, siswa diharapkan bisa mengetahui aneka ragam teks bacaan yang diajarkan (Andra, 2019).

Penelitian tentang membaca kritis telah dilakukan beberapa peneliti terdahulu. Penelitiannya tentang membaca kritis dengan menghubungkan metode dan keterampilan lainnya dalam pembelajaran di antaranya Muttaqin, (2015) yang meneliti tentang hubungan antara kemampuan membaca kritis dalam pembelajaran penemuan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Sariyem (2016) dalam penelitiannya tentang kemampuan membaca kritis ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan minat membaca pada siswa. Nofitra (2017) meneliti pengembangan model pembelajaran membaca kritis teks argumentasi. Andra (2019) juga meneliti hubungan keterampilan membaca kritis dengan keterampilan menulis argumentasi. Giyatmi (2020) juga melakukan penelitian mengenai teks argumentasi sebagai materi pembelajaran membaca kritis.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk menanggapi persoalan kemampuan membaca kritis dengan menggunakan teks advertorial siswa sekolah menengah pertama. Beberapa strategi dan metode dilakukan untuk bisa mengevaluasi keterampilan siswa secara maksimal agar tidak mudah menerka begitu saja sebuah bacaan yang mengandung bahasa persuasif yang kebanyakan bahasa persuasif lebih kepada membujuk dengan bahasa yang halus sehingga pembaca dengan mudah terpengaruh.

Dalam praktik membaca kritis, setidaknya semua siswa bisa melibatkan proses berpikirnya dengan kritis. Kemampuan membaca kritis merupakan kegiatan membaca dengan melibatkan kemampuan memahami teks dari sebuah bacaan secara kritis dan penuh ketelitian. Seorang anak memiliki dua kemampuan dalam membaca kritis yakni ada yang memiliki kemampuan membaca kritis tingkatan kuat dan lemah. Dalam kategori tingkatan minat membaca kritis yang kuat dapat kita jumpai pada siswa yang menyukai buku nonfiksi yang cenderung membaca buku yang berhubungan materi yang ingin dikuasai atau yang ingin dipelajari. Berbeda dengan siswa yang memiliki kemampuan membaca kritis yang rendah, cenderung tidak menyukai kegiatan membaca.

Berdasarkan hasil riset dari Unesco mengenai minat baca, Indonesia masih menempati urutan terakhir. Di tingkat internasional, Indonesia mempunyai tingkatan membaca 0,001. Hal ini berarti dari 1000 orang, hanya beberapa yang mempunyai minat baca tinggi. Kondisi itu sangat jauh berbeda dengan negara lain semisal Amerika dan Singapura. Amerika memiliki indeks membaca 0,45 dan Singapura dengan indeks kemampuan membaca 0,55. Hal ini menjadi salah satu alasan dilakukan penelitian. Penelitian akan fokus pada kemampuan membaca kritis siswa sekolah menengah pertama yang memiliki minat baca rendah, sedang, dan tinggi dengan menggunakan teks advertorial.

## **Metode**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsikan uji tes di lapangan dengan mengukur seberapa mampu siswa dalam membaca kritis. Adapun datanya berbentuk angka-angka kemudian dianalisis menggunakan statistik. Variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sibulue.

Populasinya seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sibulue tahun 2021. Jumlah siswa dalam empat kelas adalah 70 orang siswa. Sampelnya menggunakan sampel populasi, karena jumlah populasi hanya 70 orang siswa, kurang dari 100 orang. Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis, yaitu soal pilihan ganda 25 nomor soal untuk mengukur kemampuan membaca kritis dan angket 30 nomor untuk mengetahui minat membaca siswa.

Teknik pengumpulan datanya berupa tes tertulis untuk mengetahui kemampuan membaca kritis dengan mengambil teks advertorial. Waktu yang digunakan disesuaikan dengan jumlah jam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Kegiatan yang dilakukan untuk bisa mendapatkan data asli dari setiap variabel. Kegiatan ini dilakukan pada proses analisis deskriptif dengan mengolah data yang telah didapatkan di lapangan. Ada dua perangkat yang terlibat yakni komputer program Microsoft Excel dan SPSS.

## Hasil

Uraian kemampuan membaca kritis teks advertorial dibagi atas dua, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis data awal dan akhir.

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Data yang dipaparkan meliputi data hasil angket minat baca siswa dan hasil kemampuan membaca kritis teks advetorial.

### **Hasil Angket Minat Baca Siswa**

Terdapat empat indikator pada angket minat baca siswa, yaitu kesenangan membaca, kesadaran manfaat membaca, frekuensi membaca dan volume membaca. Angket terdiri atas 30 pernyataan kemudian dibagikan kepada seluruh sampel. Tiap butir pernyataan terdiri atas empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Tiap pernyataan memiliki memiliki nilai positif dan negatif. Nilai positif ketika skor jawaban sangat setuju 4, setuju 3, tidak setuju 2, dan sangat tidak setuju 1. Sementara pernyataan negatif, sangat setuju 1, setuju 2, tidak setuju 3, dan sangat tidak setuju 4. Oleh karena itu, skor terendah 69 dan skor tertinggi 120. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1: Statistik Deskriptif Minat Baca Siswa

<i>Statistics</i>	
	Minat Baca
N	<i>Valid</i> 70
	<i>Missing</i> 0
<i>Mean</i>	94.19.00
<i>Median</i>	96.00.00
<i>Mode</i>	97
<i>Std. Deviation</i>	11.799
<i>Minimum</i>	68
<i>Maximum</i>	120

Tabel (1) menunjukkan *mean* 94,19, *median* 96, *modus* 97, standar deviasi 11,799, nilai minimum 68, dan nilai maksimum 120 . Data skor minat baca siswa ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2: Hasil persentase Angket Minat Baca Siswa

Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
69-86	Rendah	18	25,7
87-103	Sedang	36	51,4
104-120	Tinggi	16	22,9
	Jumlah	70	100

Tabel (2) menunjukkan bahwa 18 responden (25,7%) berkategori rendah, 36 responden (51,4 %) berkategori sedang dan 16 responden (22,9%) berkategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat baca siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sibulue termasuk dalam kategori sedang dalam minat membaca.

### Kemampuan Membaca Kritis

Hasil kuesioner minat baca siswa pada kemampuan membaca kritis teks advetorial pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh dari dokumen diberikan kepada siswa melalui uji lapangan langsung berbasis virtual. Aspek penilaian yang dilakukan mencakup; keterampilan menginterpretasi, keterampilan menganalisis, keterampilan menginferensi. Aspek yang dinilai meliputi: Soal pilihan ganda, terdiri dari 25 item pernyataan, dibagikan kepada 70 siswa sampel. Berikut hasil pengolahan data statistik.

Tabel 3: Statistik Deskriptif Kemampuan Membaca Kritis

<i>Statistics</i>		
	Minat Baca	
N	<i>Valid</i>	70
	<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>	46.57	
<i>Median</i>	46.00	
<i>Mode</i>	60	
<i>Std. Deviation</i>	18.584	
<i>Minimum</i>	16	
<i>Maximum</i>	96	

Tabel (3) menunjukkan bahwa *mean* 46.57, *median* 46, *modus* 60, standar deviasi 18.584, nilai terendah 16, dan nilai tertinggi 96. Adapun data skor kemampuan membaca kritis yang dibuat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3: Hasil Persentase Hasil Kemampuan Membaca Kritis Siswa

Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
16-56	Tidak Mampu	38	54,3
57-96	Mampu	32	45,7
	Jumlah	70	100

Tabel (3) menunjukkan bahwa 38 responden (54,3%) berkategori tidak mampu, 32 responden (45,7 %) berkategori Mampu.

### Distribusi Aspek Kemampuan Membaca Kritis

Tabel 4: Hasil Persentase Aspek Keterampilan Membaca Kritis Siswa

Aspek Keterampilan	Item Soal	Mampu		Tidak Mampu		Kategori
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Keterampilan Menginterpretasi	Item 1	32	45%	38	54%	Mampu
	Item 2	36	51%	34	48%	
	Item 3	37	52%	33	47%	
	Item 4	60	85%	10	14%	
	Item 5	28	40%	42	60%	
Keterampilan Menganalisis	Item 6	32	45%	38	54%	Mampu
	Item 7	35	54%	35	50%	
	Item 8	33	47%	37	52%	
	Item 9	40	57%	30	42%	
	Item 10	39	55%	31	44%	
Keterampilan Menginferensi	Item 11	48	68%	22	31%	Mampu
	Item 12	36	51%	34	48%	
	Item 13	22	31%	48	68%	
	Item 14	40	57%	30	42%	
	Item 15	45	65%	25	35%	
Keterampilan Mengevaluasi	Item 16	16	22%	54	77%	Tidak Mampu
	Item 17	28	40%	42	60%	
	Item 18	40	57%	30	42%	
	Item 19	19	27%	51	72%	
	Item 20	17	24%	53	75%	
Keterampilan Mengeksplanasi	Item 21	39	55%	31	44%	Mampu
	Item 22	24	34%	46	65%	
	Item 23	49	70%	21	30%	
	Item 24	39	55%	31	44%	
	Item 25	30	42%	40	57%	

Tabel (4) menunjukkan bahwa Aspek keterampilan untuk kemampuan membaca kritis dari 5 keterampilan yang diujikan memiliki beberapa kategori diantaranya 4 aspek keterampilan berkategori mampu dan 1 aspek keterampilan berkategori tidak mampu.

Hasil penelitian menyatakan kemampuan membaca kritis pada keterampilan menginterpretasi dinyatakan mampu, keterampilan menganalisis dinyatakan mampu, keterampilan menginferensi dinyatakan mampu, keterampilan mengevaluasi dinyatakan tidak mampu dan keterampilan mengeksplanasi dinyatakan mampu.

### Distribusi Pencapaian Hasil Minat Baca dan Kemampuan Membaca Kritis

Tabel 5: Deskripsi Pencapaian Minat Baca dan Kemampuan Membaca Kritis

Kategori	Mampu	Tidak Mampu
18 = Rendah	14	4
36 = Sedang	18	18
16 = Tinggi	7	9

Tabel (5) menunjukkan hubungan antara minat baca terhadap kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sibulue diperoleh hasil yang signifikansi terhadap tiga kategori minat baca antara minat baca rendah, sedang, dan tinggi. Dari 18 siswa yang memiliki minat baca rendah diketahui 14 siswa diantaranya mampu membaca kritis dan 4 siswa yang tidak mampu membaca kritis. Dari 36 siswa yang memiliki minat baca sedang diketahui 18 siswa di antaranya mampu membaca kritis dan 18 siswa tidak mampu membaca kritis. Dari 16 siswa yang memiliki minat baca tinggi diketahui 7 siswa mampu membaca kritis dan 9 siswa yang tidak mampu membaca kritis.

### Analisis Data Awal dan Akhir

Data pada skor minat baca dengan kemampuan membaca kritis siswa dapat dilihat pada lampiran yang tertera. Data diuji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Berdasarkan analisis data tersebut, diperoleh hasil berikut.

Tabel 5: Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		70
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	0E-7
	<i>Std. Deviation</i>	17.84840208
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.106
	<i>Positive</i>	.106
	<i>Negative</i>	-.086
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.887
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.411

Tabel (5) menunjukkan bahwa nilai signifikansi minat baca dan kemampuan membaca kritis siswa adalah 0,411. Data dinyatakan normal jika nilai signifikansi > 0,05. Dengan demikian, data minat baca dan kemampuan membaca kritis siswa dinyatakan normal (0,411>0,05). Selain itu, analisis korelasi menggunakan analisis korelasi product moment dengan bantuan SPSS 20. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 6: Hasil Analisis Korelasi

<i>Correlations</i>			
		Hasil Baca	Minat Kemampuan Membaca Kritis
Hasil Minat Baca	<i>Pearson Correlation</i>	1	.278*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.020
	<i>N</i>	70	70
Kemampuan Membaca Kritis	<i>Pearson Correlation</i>	.278*	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.020	.02
	<i>N</i>	70	70

Dari Tabel (6), dapat dilihat hubungan antara variabel minat baca dengan variabel kemampuan membaca kritis sebesar 0,278, artinya bernilai positif. Dasar pengambilan keputusan untuk analisis korelasi nilai signifikansi  $< 0,05$  menunjukkan korelasi, dan nilai signifikansi  $> 0,05$  menunjukkan tidak ada korelasi. Data dikatakan berkorelasi jika nilai signifikansinya  $< 0,05$ . Oleh karena itu, data minat baca siswa dan kemampuan membaca kritis dianggap berkorelasi lemah (0,278). Hasil perhitungan koefisien determinasi adalah 8%. Dapat diartikan bahwa minat baca menentukan kemampuan membaca kritis siswa sebesar 8% dan 92 % ditentukan oleh faktor lainnya.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca kritis teks advertorial pada tiga kategori minat baca, yakni minat baca rendah, sedang, dan tinggi siswa kelas VIII SMP negeri 1 Sibulue Kabupaten Bone.

Berdasarkan hasil analisis data pada aspek yang ditemukan menunjukkan beberapa perbedaan yang cukup signifikan antara kemampuan membaca kritis siswa terhadap minat membacanya. Dari 70 siswa yang menjadi responden penelitian diperoleh temuan bahwa hubungan antara minat baca dengan hasil dari kemampuan membaca kritis siswa termasuk dalam kategori lemah. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 8 %. Hal ini dapat diartikan bahwa minat baca menentukan kemampuan membaca kritis siswa sebesar 8% dan 92 % ditentukan oleh faktor lainnya. Hasil temuan yang diperoleh dari analisis data menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan membaca kritis siswa yang memiliki minat baca sedang, rendah, dan tinggi.

*Pertama*, kemampuan membaca kritis teks advertorial siswa yang memiliki minat baca rendah terdiri atas dua kategori, yakni kategori mampu dan kategori tidak mampu. Sebanyak 18 siswa dari 70 siswa sampel yang memiliki minat baca rendah. Dari 18 siswa yang memiliki minat baca rendah, 14 siswa mampu membaca kritis dan 4 siswa tidak mampu membaca kritis. Sehingga kemampuan membaca kritis siswa dengan minat baca rendah dianggap mampu dalam membaca kritis.

*Kedua* kemampuan membaca kritis teks advertorial siswa yang memiliki minat baca sedang kemampuan membaca kritisnya sebanding. Sebanyak 36 siswa dari 70 siswa sampel yang memiliki minat baca sedang. Dari 36 siswa yang memiliki minat baca sedang, mampu membaca kritis dan 18 siswa yang tidak mampu membaca kritis. Sehingga kemampuan membaca kritis siswa dengan minat baca sedang dianggap mampu dalam membaca kritis.

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh (Restuningsih et al., 2017). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dengan minat membaca. Siswa yang memiliki minat baca tinggi sebesar 21,31 lebih rendah daripada nilai rata-rata kemampuan membaca kritis yang memiliki minat rendah sebesar 22,38. Dengan demikian, terdapat pengaruh kemampuan membaca kritis ditinjau dari minat baca rendah berkategori mampu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca kritis bukan hanya dipengaruhi oleh minat baca berkategori tinggi karena memiliki minat baca rendah dan sedang belum tentu dikatakan tidak mampu dalam membaca kritis. Hal ini berdasarkan hasil penelitian di kelas VIII SMP Negeri 1 Sibulue Kabupaten Bone yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki minat baca rendah dan sedang dikatakan mampu dalam membaca kritis.

*Ketiga*, kemampuan membaca kritis teks advertorial siswa yang memiliki minat baca tinggi memiliki dua kategori, yakni mampu dan tidak mampu. Sebanyak 7 siswa dari 70 siswa yang memiliki minat baca tinggi dikategorikan mampu dalam membaca kritis dan 9 siswa dikatakan tidak mampu dalam membaca kritis. Sehingga kemampuan membaca kritis siswa dengan minat baca tinggi dikatakan tidak mampu dalam membaca kritis.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Sariyem, 2016). Hasil penelitian menyatakan bahwa minat baca memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan membaca kritis siswa kelas tinggi.

Oleh karena itu, semakin tinggi minat baca siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan membaca kritisnya. Adanya sejumlah fakta yang secara teori terkait dengan kemampuan membaca kritis berkaitan dengan kemampuan membaca secara kritis dengan pemahaman yang penuh. Salah satunya dilihat dari minat bacanya dimana menurut (Gunning, 1996) yang menyatakan bahwa orang yang memiliki minat baca yang tinggi cenderung memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik. Namun pada penelitian ini ada perbedaan yang tidak sesuai dengan penelitian yang telah dikaji sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada siswa yang memiliki minat baca rendah dan sedang dengan minat baca tinggi.

Penelitian ini membuktikan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sibulue Kabupaten Bone yang memiliki minat baca rendah dan sedang dikategorikan mampu dalam membaca kritis sedangkan siswa yang memiliki minat baca tinggi dikategorikan tidak mampu dalam membaca kritis. Jika kita ingin melihat dari segi pengelompokan antara minat baca rendah, sedang, dan tinggi maka akan ditemukan hasil yang bervariasi mengenai kemampuan membaca kritis siswa. tersebut.

Hasil dari kemampuan membaca kritis teks Advertorial tidak terlepas dari kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ross, (1996) dalam (Sultan, 2018), kegiatan membaca kritis sebuah teks dipengaruhi dari kemampuan dan kebiasaan dalam berpikir kritis setiap orang. Di mana pembaca bisa mendapatkan pemahaman yang mampu memberikan peningkatan dalam melatih pemikiran kritisnya. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sibulue Kabupaten Bone bahwa masih ada siswa yang tidak mampu dalam membaca kritis teks advertorial. Ketidakmampuan membaca kritis siswa disebabkan oleh faktor pemahaman terhadap aspek keterampilan yang menjadi titik penilaian untuk mengukur kemampuan membaca kritisnya diantaranya; keterampilan menginterpretasi suatu bacaan, keterampilan menganalisis, keterampilan menginferensi, keterampilan mengevaluasi, dan keterampilan mengeksplanasi.

Selain faktor dari aspek keterampilan membaca kritis itu sendiri beberapa faktor penghambat yang membuat keterampilan membaca kritis siswa dikatakan tidak mampu adalah minat baca siswa terhadap teks advertorial dikatakan masih kurang karena berdasarkan hasil survei pada siswa di SMP Negeri 1 Sibulue, kebanyakan siswa lebih suka membaca buku yang berkategori sastra dalam jenis buku fiksi, bukan hanya itu siswa di SMP Negeri 1 Sibulue lebih menyukai membaca buku online seperti wattpad, webtoon, novelme, dan masih banyak lagi aplikasi baca buku lainnya.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 1 Sibulue Kabupaten Bone dan pembahasan yang telah dikemukakan, peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca kritis teks advertorial siswa yang memiliki minat baca rendah terdiri atas dua kategori, yakni kategori mampu dan kategori tidak mampu. Sebanyak 18 siswa dari 70 siswa sampel yang memiliki minat baca rendah. Dari 18 siswa yang memiliki minat baca rendah, 14 siswa mampu membaca kritis dan 4 siswa tidak mampu membaca kritis. Sehingga kemampuan membaca kritis siswa dengan minat baca rendah dianggap mampu dalam membaca kritis.
2. Kemampuan membaca kritis teks advertorial siswa yang memiliki minat baca sedang kemampuan membaca kritisnya sebanding. Sebanyak 36 siswa dari 70 siswa sampel yang memiliki minat baca sedang. Dari 18 siswa yang memiliki minat baca sedang, mampu membaca kritis dan 18 siswa yang tidak mampu membaca kritis. Sehingga kemampuan membaca kritis siswa dengan minat baca sedang dianggap mampu dalam membaca kritis.
3. Kemampuan membaca kritis teks advertorial siswa yang memiliki minat baca tinggi memiliki dua kategori, yakni mampu dan tidak mampu. Sebanyak 7 siswa dari 70 siswa yang memiliki minat baca tinggi dikategorikan mampu dalam membaca kritis dan 9 siswa dikatakan tidak mampu dalam membaca kritis. Sehingga kemampuan membaca kritis siswa dengan minat baca tinggi dikatakan tidak mampu dalam membaca kritis.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Andra, V. (2019). Korelasi Antara Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas VII A Smp Negeri 9 Kota Bengkulu. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 77–86.
- Giyatmi, G. (2020). Teks Argumentasi sebagai Materi Pembelajaran Membaca Kritis (Critical Reading) pada Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1).
- Gunning, T. G. (1996). *Creating Reading Instruction for all Children*. ERIC.
- Martutik, M. (2013). Isi Pesan Persuasif dalam Advertorial Media Masa Cetak. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 41(1).
- Muttaqiin, A. (2015). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Kritis dalam Pembelajaran Penemuan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Edusentris*, 2(2), 116–125.
- Naziah, N. W. (n.d.). *Analisis Wacana Kritis Advertorial Apartemen di Surat Kabar Harian Jawa Pos*. State University of Surabaya.
- Nofitria, A., Dawud, D., & Susanto, G. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Kritis Teks Argumentasi untuk Siswa Kelas X SMA/SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(10), 1409–1415.
- Nurhusna, N. (2017). Penanda Kualitas Mewujud Adjektiva Sebagai Ideologi Dalam Wacana Iklan Advertorial Media Massa Cetak. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1).
- Restuningsih, M. A., Nyoman, D., & Sudiana, N. (2017). Kemampuan membaca kritis ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan minat membaca pada siswa kelas v sd kristen harapan denpasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 45–54.
- Rijatmoko, R. (2011). *Representasi Perguruan Tinggi Dalam Advertorial Penerimaan Mahasiswa Baru*. Faculty of Social and Political Sciences.
- Sariyem, S. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Minat Baca dengan Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas Tinggi SD Negeri di Kabupaten Bogor. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, 7(2), 329–340.
- Sultan, S. (2018). *Membaca Kritis: Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis*. Baskara Media.